

WHATSAPP GROUP SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM TRADISI MAPENGARAH BERBARIS TRI HITA KARANA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh:

Ni Rai Vivien Pitriani

Dosen STAHN Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: vivinpitriani@yahoo.com

ABSTRACT

The writing of this article was composed to reveal the use of whatsapp groups as a medium of communication in the traditional mapengarah based teachings of Tri Hita Karana in the era of the industrial revolution 4.0. The results of this study reveal that the traditional mapengarah tradition is usually carried out to convey information from one house to another to channel important information relating to joint activities both religious activities and local traditional activities that are important to be known and carried out by the community, all of these activities based on the teachings of Tri Hita Karana and focuses on the younger generation or generation Y. Tri Hita Karana which in Hinduism teachings, it is a cause of happiness in the world, happiness starts from the existence of good and directed communication. In the era of the industrial revolution 4.0, the young generation or generation Y has been able to answer the challenges of the times by using whatsapp groups as a medium of communication in the tradition of direction, because whatsapp groups are in great demand today and how to use them easily, quickly in receiving information without having to waste a lot of time. Besides that the information accessed is right on target, in the sense that it is directly directed at the person who will be given the information.

Keywords: *Whatsapp group, Mapengarah Tradition, Tri Hita Karana, Industrial Revolution Era 4.0*

ABSTRAK

Penulisan artikel ini disusun untuk mengungkap tentang penggunaan whatsapp group sebagai media komunikasi dalam tradisi *mapengarah* berbasis ajaran Tri Hita Karana pada era revolusi industri 4.0. Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa tradisi *mapengarah* yang biasanya dilakukan untuk menyampaikan informasi dari satu rumah ke rumah yang lain untuk menyalurkan informasi yang bersifat penting yang berkaitan dengan kegiatan bersama baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan adat setempat yang penting untuk diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat, segala kegiatan tersebut berbasis ajaran *Tri Hita Karana* dan menitik beratkan para generasi muda atau generasi Y. *Tri Hita Karana* yang dalam ajaran Agama Hindu, hal tersebut sebagai penyebab kebahagiaan di dunia, kebahagiaan tersebut berawal dari adanya komunikasi yang baik dan terarah. Pada era revolusi industri 4.0 para generasi muda atau generasi Y telah mampu menjawab tantangan jaman dengan menggunakan *whatsapp group* sebagai media komunikasi dalam *tradisi mapengarah*, karena whatsapp group banyak diminati saat ini dan cara menggunakannya mudah, cepat dalam menerima informasi tanpa harus membuang banyak waktu. Selain itu informasi yang diakses tepat sasaran, dalam artian langsung tertuju pada orang yang akan diberikan informasi tersebut.

Kata Kunci : *Whatsapp group, Tradisi Mapengarah, Tri Hita Karana, Era Revolusi Industri 4.0*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi menjadi problematika baru bagi mereka pemuda bangsa ini yang belum siap, sehingga mereka dijajah oleh zaman namun tidak secara fisik melainkan secara mental dan pemikiran dengan digiring pada kemelutnya pornografi, narkoba, miras, dan lain-lain. Generasi milenial yang berorientasi pada gadget juga tidak dapat menafikan bahwa informasi yang diserap merupakan informasi global yang pastinya memuat budaya dan gaya hidup bangsa asing di luar sana. Hal ini akan mendorong masuknya budaya-budaya asing ke dalam negeri, yang dalam pandangan generasi muda merupakan hal yang kekinian atau modern dan menganggap budaya lokal sebagai segala sesuatu yang ketinggalan zaman.

Zaman globalisasi merupakan suatu keniscayaan yang dihadapi setiap negara di dunia. Secara demografis, pesatnya kemajuan teknologi saat ini mengakibatkan lahirnya generasi milenial. Generasi milenial atau yang akrab disebut generasi Y yaitu kelompok anak muda yang berusia belasan tahun hingga awal tiga puluhan yang lahir pada awal 1980 hingga awal 2000 (Suryadi, 2015). Di era milenial ini, setiap informasi dapat dengan cepat tersebar dan diakses oleh siapa saja di manapun dia berada. Dengan teknologi yang mumpuni, generasi milenial dibentuk menjadi pribadi yang serba canggih dan modern. Di luar dari itu semua, hal ini justru menjadi bumerang bagi generasi milenial.

Globalisasi meleburkan batas-batas budaya suatu bangsa dan menyebabkan dunia seakan-akan menyatu menjadi satu kampung global yang budayanya ialah budaya global dan pastinya merupakan cangkakan budaya negara-negara barat (negara maju). Derasnya arus globalisasi perlahan namun pasti membuat generasi muda Indonesia asing terhadap budayanya sendiri. Hal ini tentu menjadi mimpi yang lebih buruk lagi jika para generasi milenial bangsa kita tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang budayanya sendiri.

Tahun-tahun mendatang budaya lokal bangsa ini terancam sampai ke tingkat kepunahan. Nyatanya dalam konferensi internasional di bidang bahasa, sastra, dan budaya (*icons laterals*) yang diselenggarakan di Auditorium Widyaloka Universitas Brawijaya menyebutkan dengan jelas bahwa 12 bahasa lokal di Indonesia telah punah. Ketiga, sudah bukan rahasia umum lagi bahwa walaupun dengan keadaan sekarang yang memberikan kemudahan memperoleh informasi. Kita dituntut untuk jeli memilah setiap informasi yang ada, sebab akan dengan sangat mudah bagi orang-orang yang tidak bertanggung-jawab di luar sana untuk menyebarkan informasi yang berupa “*hoax*” atau berita bohong untuk menjatuhkan pihak-pihak tertentu, maupun opini yang mampu menguntungkan pihak-pihak tertentu pula.

II. PEMBAHASAN

2.1 Komunikasi Budaya dan Kearifan Lokal.

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik tubuh atau menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013:428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Istiwati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Wahyudi (2014:13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib.

Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka). Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan Ratna (2011:95). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan

lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

2.2 Tradisi Mapengarah Berbasis *Tri Hita Karana*.

Bali merupakan salah satu daerah yang masih kental nilai kearifan lokalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih tingginya antusias masyarakat terhadap budaya-budaya maupun ritual keagamaan yang ada di Bali. Contoh implementasi kearifan lokal dalam masyarakat Bali yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan adalah dengan jalan sujud *bhakti* menghaturkan *yadnya* dan persembahyangan kepada Tuhan yang Maha Esa, berziarah atau berkunjung ketempat-tempat suci atau *tirta yatra* untuk memohon kesucian lahir dan batin dan mempelajari dengan sungguh-sungguh ajaran-ajaran mengenai ketuhanan, mengamalkan serta menuruti dengan teliti segala ajaran-ajaran kerohanian atau pendidikan mental spiritual. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya kita yang berbentuk kearifan lokal, Disamping hal itu ada tradisi-tradisi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam menyampaikan atau menyalurkan sebuah informasi yang bersifat penting yang berkaitan dengan kegiatan bersama baik kegiatan keagamaan maupun adat setempat yang penting untuk diketahui dan dilaksanakan.

Informasi tersebut diberikan oleh juru arah desa adat dari rumah kerumah krama adat. Informasi yang diberikan misalnya informasi akan diadakan paruman banjar, dan informasi mengenai akan dilaksanakan ngayah dalam rangkaian upacara keagamaan/upacara *yadnya* (*Panca Yadnya*). Tradisi tersebut dinamakan tradisi *Mapengarah*. Tradisi *mapengarah* menjalin sebuah komunikasi yang terbentuk dari konsep *Tri Hita Karana*, karena dengan berkomunikasi yang baik dapat menjalin hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara sesama manusia ciptaan Tuhan.

Tri Hita Karana berasal dari kata “*Tri*” yang berarti tiga, “*Hita*” yang berarti kebahagiaan dan “*Karana*” yang berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan”. Hakikat mendasar *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan nya, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya.

Implementasi *Tri Hita Karana* Dalam masyarakat Bali dapat diterapkan dimana dan kapan saja dan idealnya dalam setiap aspek kehidupan manusia dapat menerapkan dan mempraktekan *Tri Hita Karana* ini yang sangat sarat dengan ajaran etika yakni tidak saja bagaimana masyarakat Bali diajarkan bertuhan dan mengagungkan Tuhan namun bagaimana *srada* dan *bhakti* kita kepada Tuhan melalaui praktik kita dalam kehidupan sehari-hari seperti menghargai antara manusia dan alam semesta ini yang telah memberikan kehidupan bagi kita. Sama halnya seperti bagaimana kita menerima informasi dalam tradisi *mapengarah* kemudian informasi tersebut kita laksanakan dalam bentuk kegiatan ngayah, dalam hal ini akan terjalin sebuah hubungan yang berbasis ajaran *Tri Hita Karana*, karena melalui tradisi *mapengarah* kita menjalin komunikasi yang baik antar sesama manusia, setelah informasi dilaksanakan dalam kegiatan ngayah kita menjalin 3 (tiga) hubungan lagi yaitu berkumpul dalam satu tempat menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia, mewujudkan *sradha* dan bakti kepada Tuhan melalui ngayah *majejaitan*, ataupun ngayah *maulat-ulatan*, serta menjalin hubungan yang baik dengan alam melalui kegiatan ngayah *mereresik/ mabersih* di tempat ngayah tersebut. Jadi awal terjadinya keselarasan dan keseimbangan yaitu bagaimana cara kita berkomunikasi yang baik dengan ciptaan Tuhan, dalam hal ini terkait dengan tradisi *mapengarah*, karena *mapengarah* adalah awal terjalinnya sebuah komunikasi dengan krama adat, tentunya dengan komunikasi yang sesuai etika kesopanan.

Etika kesopanan dalam berbicara, ataupun berperilaku dalam kehidupan manusia, berawal dari diri sendiri dan kemudian berlanjut pada keluarganya. Dalam keluarga, manusia akan diberikan pengetahuan dan pelajaran tentang hidup baik tentang ketuhanan ataupun etika oleh orang tua atau wali, dan beranjak dari hal tersebut pula orang tua secara perlahan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam tubuh dan pikiran setiap anak-anaknya melalui praktik maupun teori. Begitu pula halnya dengan pendidikan atau pemahaman tentang *Tri Hita Karana* itu sendiri, secara sadar maupun tidak sadar hal tersebut atau nilai-nilai ajaran tersebut sudah ditanamkan oleh orang tua melalui praktik kepada anak-anaknya, termasuk bagaimana cara untuk menjalin komunikasi yang baik.

2.3 Era Revolusi Industri 4.0

Merujuk beberapa literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Apabila ditarik benang merah maka pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial. Revolusi industri secara simpel artinya adalah **perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang**. Perubahan besar ini tercatat sudah terjadi tiga kali, dan saat ini kita sedang mengalami revolusi industri yang keempat. Setiap perubahan besar ini selalu diikuti oleh perubahan besar dalam bidang ekonomi, politik, bahkan militer dan budaya. Sudah pasti ada jutaan pekerjaan lama menghilang, dan jutaan pekerjaan baru yang muncul.

Revolusi Industri keempat (4.0) yang terjadi hari ini, yang mana disebutkan bahwa revolusi industri keempat ini yaitu berlakunya penggunaan IoT dan CPS, adapun pengertian IoT (*Internet of Things*) adalah suatu konsep/skenario dimana suatu objek yang memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer dan CPS (*Cyber Physical Systems*) adalah suatu sistem yang berfungsi untuk melindungi fisik dari sebuah benda maupun lainnya. dilakukannya sebuah revolusi industri ini saat perkembangan sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat yang mempengaruhi berbagai bidang secara besar-besaran.

2.4 *Whatsapp Group* Sebagai Media Komunikasi dalam Tradisi *Mapengarah* Berbasis *Tri Hita Karana* pada Era Revolusi Industri 4.0

Kemajuan teknologi informasi memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku generasi muda yang lahir pada era 1980-1990 atau generasi milenial. Arus globalisasi dan informasi begitu cepat mempengaruhi cara pandang, budaya, dan gaya hidup di kalangan generasi milenial. Teknologi juga telah menggeser aktivitas mereka dari dunia nyata ke dunia maya. Melihat realita yang terjadi di era revolusi Industri 4.0 dengan generasi milenial ini, terdapat satu skenario utama yang mesti dipahami oleh para pemuda generasi Y agar dapat menggunakan kemajuan teknologi ini secara bijak dan maksimal yakni tidak lain dan tidak bukan ialah dengan mengilhami secara utuh kearifan lokal yang dimiliki negeri dan bangsa kita Indonesia. Menjunjung *local wisdom* yang kita miliki bukan berarti mengabaikan kemajuan dan menjadi tertinggal atau yang sering disebut “tidak *update*”. Haluty (2014) mengatakan berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khazanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan “mencontoh” nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut.

Penguatan terhadap kearifan lokal sudah semestinya dilakukan bukan saja untuk mempertahankan eksistensi budaya nenek moyang. lebih dari itu penguatan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pengokoh nasionalisme bangsa ini. Sehingga setiap berita ataupun informasi yang mampu menyulut perpecahan baik antar agama, suku, ras, dan hal-hal lainnya tidak dapat dengan mudah mempengaruhi psikologi publik. Hal ini dikarenakan masyarakat sendiri sudah memiliki pegangan yang kuat berupa nilai-nilai dari kearifan lokal. *Local wisdom* merupakan warisan berharga yang mampu memproteksi generasi muda di era milenial dari sisi negatif derasnya arus globalisasi. Tentu saja sifat-sifat yang individualis dan hedonis bukanlah apa yang diajarkan budaya lokal di nusantara. Sehingga jika generasi Y hari ini sudah mempelajari budayanya sendiri, maka tentunya akan menjadi lebih bijak dalam bersikap. Lain halnya dengan para pemuda bangsa ini yang terjebak kelutnya pornografi, narkoba, miras, dan sebagainya. Mereka merupakan populasi generasi Y yang *premature* karena sebab belum memiliki bekal berupa budaya lokal yang cukup sehingga belum saatnya berlutat dengan iklim global. Di era milenial ini, peran internet menjadi sangat masif di kalangan masyarakat.

Berdasarkan data dari www.cnnindonesia.com saat ini pengguna internet di Indonesia telah mencapai 65 persen dari total populasi dengan rata-rata durasi penggunaan mencapai 8 jam 44 menit sehari. Selain memudahkan dalam mengakses informasi tertentu, tidak dapat dielakan bahwa internet juga memang merupakan keran masuknya budaya asing. Durasi 8 jam 44 menit sehari dengan pengguna internet sebesar 65 persen dari total populasi merupakan angka yang terbilang fantastis. Sehingga wajar saja jika budaya global semakin mewabah di Indonesia.

Dalam perkembangannya, internet memberikan berbagai layanan komunikasi dan yang paling sering dikunjungi akhir-akhir ini adalah instagram, twitter, telegram, facebook, whatsapp dan beberapa lainnya. Setiap orang dapat dengan mudah berbagi pengalaman ataupun memuat tulisan apa saja di sana. Hal ini mendorong terjadinya pertukaran informasi secara global dengan sangat cepat. Dengan kondisi yang seperti ini, para pemuda generasi milenial seharusnya tidak hilang akal dalam rangka mengembalikan posisi kearifan lokal yang mulai tergeser oleh budaya asing. Tidak cukup sampai di situ, juga dibutuhkan jiwa-jiwa kreatif yang mampu menjawab tantangan zaman ini.

Para generasi milenial telah mampu menjawab tantangan jaman dan menemukan solusi yang sangat berpengaruh pada era revolusi industri 4.0 yaitu dengan digunakan aplikasi *whatsapp group* dalam tradisi *mapengarah* di bali, dimana tradisi *mapengarah* ini sudah dilakukan dari jaman dahulu untuk memberikan atau menyampaikan informasi penting yang berkaitan dengan kegiatan bersama baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan adat setempat yang penting untuk diketahui dan dilaksanakan, informasi diberikan oleh prajuru arah dengan datang dari rumah kerumah krama adat hanya untuk menyampaikan satu informasi penting dan bisa menghabiskan waktu seharian serta membuat rasa lelah dalam berbicara karna satu informasi disampaikan secara berulang-ulang dari rumah satu kerumah yang lainnya, tujuan dari tradisi *mapengarah* yaitu menyampaikan informasi yang terkait dengan upacara *yadnya* (*Panca Yadnya*) sebagai bentuk implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana*. segala hal tersebut berawal dari adanya komunikasi yang baik antar sesama manusia sebagai penganut Dharma, terkadang tradisi *mapengarah* menjadi tidak efisien dan efektif dalam penyampaiannya, karena menghabiskan banyak waktu dan menguras tenaga, selain itu terkadang orang yang dicari kerumah tidak ada dirumah karena masih bekerja atau ada kegiatan diluar rumah.

Pada era revolusi industri 4.0 banyak sekali memberikan bentuk layanan komunikasi seperti *instagram*, *twitter*, *telegram* *facebook* dan *whatsapp*, tetapi kebanyakan komunitas masyarakat di bali seperti krama adat, krama tempekan, PKK, *Sekaa Truna Truni*, *sekaa gong*, *sekaa santhi* memilih *whatsapp group* sebagai media informasi untuk memberikan dan menyalurkan informasi kepada semua anggota yang ada di grup tersebut. Jadi segala bentuk

informasi yang menyangkut kepentingan bersama yang terkait dengan kegiatan keagamaan, ataupun kegiatan adat lainnya yang bersifat penting dan harus disampaikan serta dilaksanakan dapat dengan mudah dan cepat di informasikan dan diakses oleh seluruh anggota. Disamping mempermudah dalam menerima informasi, informasi tersebut langsung tepat sasaran, dalam artian informasi tersebut langsung tertuju pada orang yang akan diberikan informasi. Hal ini juga memberikan banyak manfaat selain hal diatas, dengan menggunakan *whatsapp group* segala informasi yang didapat akan diperoleh secara utuh karena informasi diterima secara langsung, hal ini juga memperkecil informasi dikurangi atau dlebihkan oleh yang memberi informasi secara manual. Inilah yang dinamakan pemanfaatan aplikasi era digital, dimana suatu objek yang memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke computer, suatu aplikasi yang berfungsi untuk melindungi fisik dari sebuah benda maupun lainnya.

Penggunaan dari aplikasi *whatsapp group* juga tidak mengurangi makna dari *tradisi mapengarah* tetapi lebih memberikan manfaat untuk menghemat waktu, dan mempercepat sampainya informasi. Segala informasi yang diterima masih berbasis pada ajaran *Tri Hita Karana*, komunikasi itu tetap terjalin dalam upaya untuk mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang ada di Bali tetapi dalam prosesnya memanfaatkan media sosial. Budaya dan kearifan lokal yang ada di Bali dapat dengan cepat dan mudah diketahui oleh masyarakat melalui media sosial, karena media sosial saat ini mampu merambah sampai ke pelosok-pelosok Negeri.

III. PENUTUP

Tradisi mapengarah yang biasanya dilakukan untuk menyampaikan informasi dari satu rumah kerumah yang lain untuk menyalurkan informasi yang bersifat penting yang berkaitan dengan kegiatan bersama baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan adat setempat yang penting untuk diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat, segala kegiatan tersebut berbasis ajaran *Tri Hita Karana* dan menitik beratkan para generasi muda atau generasi Y. *Tri Hita Karana* yang dalam ajaran Agama Hindu, hal tersebut sebagai penyebab kebahagiaan di dunia, kebahagiaan tersebut berawal dari adanya komunikasi yang baik dan terarah.

Pada era revolusi industri 4.0 para generasi muda atau generasi Y telah mampu menjawab tantangan jaman dengan menggunakan *whatsapp group* sebagai media komunikasi dalam *tradisi mapengarah*, karena *whatsapp group* banyak diminati saat ini dan cara menggunakannya mudah, cepat dalam menerima informasi tanpa harus membuang banyak waktu. Selain itu informasi yang diakses tepat sasaran, dalam artian langsung tertuju pada orang yang akan diberikan informasi tersebut, hal itu dilakukan juga untuk memperkecil terjadi informasi yang diterima secara berlebihan atau informasi yang diterima kurang, karena semua informasi langsung diterima secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J.1998. *Budaya dan Kebebasan, ketegangan antara kebebasan individu dan aksi kolektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKIS
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Jilid I*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kurnianto, Rido dkk. 1997. *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap Keberagaman Konco Reyog*. Jakarta: DP2M Dikti Diknas Indonesia.
- Read, H. 1970. *Art and Society*. New York: Shocken Books.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Weber, Mark. 1985. *Konsep-konsep Dasar dalam Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali
Siregar, Ashadi. 2008. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka.
Arifin, Anwar. 2010. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.